

PENTINGNYA KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA SISWA DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP NEGERI 14 BAUBAU

Maudin^{1*}, Salbia², Nur Azmila³, Mandasari⁴,

^{1,2,3,4}Mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Buton

Korespondensi: faiumb.maudin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memberikan uraian secara sistimatis tentang pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, dengan permasalahan: Bagaimana pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua siswa serta bagai mana mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Baubau. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori tentang pentingnya kerjasama guru dan orang tua siswa dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam serta memberikan gambaran mutu pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 14 Baubau. Diperoleh gambaran bahwa kerjasama Guru Pendidikan Agama Islam dengan orang tua siswa terjalin dengan baik. Kerja sama ini sangat dibutuhkan dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 14 Baubau.

Kata Kunci: Kerjasama Guru dan Orang Tua; Mutu Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT

This study provides a systematic description of the importance of cooperation between teachers and parents of students in improving the quality of Islamic religious education, with problems: How is the implementation of cooperation between teachers and parents of students and what is the quality of Islamic religious education at SMP Negeri 14 Baubau. The methods used are observation, interview and documentation. Aims to formulate and develop a theory about the importance of cooperation between teachers and parents of students in improving the quality of Islamic Religious Education and to provide an overview of the quality of Islamic religious education at SMP Negeri 14 Baubau. Obtained an illustration that the collaboration between the Islamic Religious Education Teachers and the parents of students is well established. This cooperation is urgently needed in an effort to improve the quality of Islamic Religious Education at SMP Negeri 14 Baubau.

Keywords: Teachers and Parents Collaboration; Quality of Islamic Religious Education

PENDAHULUAN

Guru dan orang tua adalah pendidik yang mempunyai arah tujuan yang sama dalam pendidikan yakni membimbing anak menjadi orang yang dewasa, yang ditandai dengan kemampuan memberikan dan

mengambil keputusan sendiri serta mampu bertanggungjawab sendiri terhadap apa yang telah dilakukan. Disamping itu, tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam serta mampu

mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat sebagai tujuan akhir pendidikan Islam dalam arti luas.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan sosial dalam masyarakat maupun lingkungan keluarga. Dalam lingkungan keluarga seorang anak mendapatkan informasi dari orang tua sebagai pendidik pertama. Sebagai tindak lanjut pendidikan orang tua adalah sekolah, akan tetapi tidak berarti bahwa orang tua siswa telah melepaskan tanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Disinilah dibutuhkan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa khususnya dalam pengawasan sehingga siswa tidak memiliki peluang untuk melakukan hal-hal yang mengarah pada tindakan melanggar tatanan sosial kemasyarakatan.

Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), siswa sangat berpotensi melakukan tindakan yang merusak tatanan sosial kemasyarakatan. Hal ini sangat beralasan di mana pada usia 13 sampai 20 tahun dalam psikologi disebut masa adolesensi. Menurut Jacques Rousseau yang dikutip oleh Wasty Soemanto, bahwa pada usia antara 13 - 20 tahun kualitas kehidupan manusia banyak diwarnai oleh dorongan nafsu seksualnya. Keadaan ini mulai tertarik pada orang lain yang berlainan jenis kelaminnya. Pada masa ini pula orang sudah mulai mengembangkan pengertiannya tentang arti dan kenyataan hidup. Ia juga sudah mulai belajar tentang kepentingan sosial dan kepentingan pribadi. Karena perkembangan keinginan dan emosi dalam jiwa manusia pada masa ini kuat sekali, maka manusia pada masa ini sering

mengalami kegoncangan serta ketegangan dalam jiwa (Wasty Soemanto, tt: 65).

Dari uraian diatas dapat difahami bahwa permasalahan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bauabau ?
2. Bagaimana mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Bauabau ?

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengembangkan suatu teori tentang pentingnya kerjasama guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam pada umumnya khususnya di SMP Negeri 14 Bauabau, serta memberikan gambaran tentang mutu pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 14 Bauabau.

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kerjasama guru dan orang tua siswa dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam, dan menjadi bahan rujukan bagi para pembaca sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya yang berhubungan dengan kerjasama guru dan orang tua siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode dengan rancangan deskriptif kualitatif, yakni berusaha menggambarkan secara obyektif Pentingnya Kerjasama Guru Dan Orang Tua Siswa Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 14 Bauabau. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu dimana peneliti secara langsung

dilapangan dalam mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Negeri 14 Baubau, dan waktu pelaksanaan penelitian pada bulan Desember 2020 sampai dengan Februari 2021.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala SMP Negeri 14 Baubau; 2) Guru pendidikan agama Islam; 3) Ketua Komite sebagai perwakilan orang tua siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, adalah pedoman observasi, pedoman dokumentasi dan pedoman wawancara.

Dalam mengumpulkan data-data dilapangan, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Metode Observasi yaitu suatu metode yang dilakukan dengan secara langsung mengamati obyek yang akan diteliti; 2) Metode Wawancara yaitu suatu metode yang dilakukan dengan tanya jawab terhadap nara sumber yang dianggap bisa memberikan keterangan valid, terkait dengan obyek penelitian; 3) Metode Dokumentasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada lalu diseleksi. Data yang sesuai dengan obyek penelitian kemudian disusun secara teratur dan sistematis.

Adapun teknik analisa data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: 1) Seleksi data yaitu peneliti menyeleksi seluruh data yang diperoleh. Seleksi data dilakukan untuk memilah mana yang sesuai dengan obyek penelitian; 2) Klasifikasi data yaitu tahap pemilahan data menurut ruang lingkup masalah penelitian; 3) Pendeskripsian data yaitu memaparkan seluruh data penelitian dalam bentuk laporan penelitian (Ulber Silalahi, 2009: 33)".

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 14 Baubau

Sekolah adalah merupakan follow up dari pendidikan di keluarga. Sekolah dipandang sebagai lembaga pendidikan formil. Oleh karenanya guru dalam perspektif ini adalah mereka yang mengajar di sekolah. Akan tetapi tidaklah berarti tanggung jawabnya hanya di sekolah. Secara formil memang punya tanggung jawab hanya dalam ruang lingkup sekolah tetapi secara moralitas guru selalu bertanggung jawab atas siswanya baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Pendidik atau guru dapat juga dipandang sebagai pengganti orang tua yang selayaknya memiliki perasaan dan sikap sesuai dengan cita-cita orang tuanya (H.M. Arifin, 1978: 138).

Guru harus menjalin hubungan kerjasama yang baik sebagaimana halnya orang tua berhubungan dengan anaknya. "Hubungan kerjasama guru dengan siswanya meliputi beberapa hal sebagai berikut: 1) Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya sebagai suri teladan bagi siswanya; 2) Dalam melaksanakan tugasnya guru harus dijiwai dengan rasa kasih sayang, adil serta menumbuhkannya dengan penuh tanggung jawab; 3) Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap siswa; 4) Guru sedapat mungkin mencegah perbuatan-perbuatan yang dapat menurunkan martabatnya atau harga dirinya; 5) Guru tidak boleh memberikan pelajaran tambahan bagi siswanya dengan memungut bayaran yang memberatkan terhadap siswanya; 6) Setiap guru dalam

pergaulan dengan siswa-siswanya tidak dibenarkan mengaitkan persoalan politik, ideologi, ekonomi (memperkaya diri) baik secara langsung maupun secara tidak langsung" (Tim Didaktik Metodik, 1989: 18)".

Guru pendidikan agama Islam harus menyadari bahwa siswa adalah merupakan tanggung jawab mereka, dan diakhirat kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah SWT.

Guru harus mampu menempatkan dirinya pada proporsi yang sebenarnya, misalnya pada saat tertentu harus berlaku sebagai orang tua, pada saat yang lain bertindak sebagai pemimpin dan kadang-kadang bertindak sebagai hakim dalam memberikan keadilan kepada siswa. Akan tetapi satu hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan oleh seorang guru adalah sifat kasih sayang terhadap siswa sebagai mana kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

Guru berkewajiban membimbing dan mengarahkan siswanya untuk bertindak dan berperilaku positif, sebagaimana dikemukakan H.M. Arifin bahwa: "Guru harus memiliki kewajiban sebagaimana orang tua berkewajiban membantu perkembangan bakat anak kearah kemampuan hidup bersosialisasi, hidup mandiri dan memiliki moral yang tinggi (H.M. Arifi, 1978: 137-138).

Terjalannya hubungan kerjasama antar guru dan siswa baik di sekolah maupun diluar sekolah, akan memberi dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, mulai dari proses sampai dengan hasil proses khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Dalam mengoptimalkan waktu yang termuat dalam kurikulum pendidikan agama Islam dua jam pelajaran per satu minggu, guru harus melakukan kegiatan ekstra kurikuler yang dapat membantu peningkatan mutu pendidikan agama Islam sangat diperlukan. Sebagaimana diungkapkan kepala SMP Negeri 14 Baubau, bahwa: "Untuk memperkuat pemahaman agama Islam pada siswa tidak dapat kita berharap banyak dari kurikulum yang diterapkan pada sekolah. Oleh karena itu sekolah mengambil kebijakan yang bersifat kegiatan ekstra kurikuler yang dilakukan diluar jam pelajaran kata Nasaruddin (Pude)".

Pendidikan formal merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah berlangsung dalam keluarga. Antara guru dan orang tua siswa harus menjalin hubungan kerjasama yang baik demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan, khususnya pendidikan agama Islam.

Ketika orang tua menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru maka terjadilah serah terima tanggung jawab dari orang tua siswa kepada guru untuk dilaksanakan. Dalam melaksanakan tanggung jawab pendidikan dibutuhkan hubungan kerjasama antara guru dan orang tua siswa. Guru bertanggung jawab atas pendidikan anak dilingkungan sekolah dan orang tua siswa bertanggung jawab untuk mendidik dan membina setelah anak berada pada lingkungan keluarga.

Bentuk hubungan kerja sama antara guru dengan orang tua siswa dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerja sama untuk

memecahkan persoalan-persoalan disekolah dan pribadi anak; 2) Segala kesalah fahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat (Team Didaktik Metodik, tt: 198-20).

Dari pernyataan diatas dapat difahami bahwa hubungan kerja sama yang terjalin antara guru dan orang tua siswa disekolah bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dalam proses belajar, karena salah satu faktor penyebab siswa tidak mendapat prestasi baik dalam suatu bidang studi adalah ketidak mampuan siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Pada sisi yang lain pentingnya hubungan kerja sama antara guru dan orang tua siswa adalah adanya perbedaan motif dalam mendidik. Orang tua mendidik anak karena kodratnya sebagai orang tua, artinya menjalankan tugas yang diamanahkan oleh Allah SWT, sedangkan guru dalam mendidik siswa karena jabatan.

Sejalan dengan pendapat M.Ngalim Purwanto bahwa: "Guru sebagai pendidik adalah lain dari pada orang tua. Orang tua menerima tanggung jawabnya sebagai pendidik dari Tuhan atau karena kodratnya. Guru menerima tugas dan kekuasaan sebagai pendidik dari pemerintah atau negara. Ia diangkat dan ditunjuk serta ditetapkan oleh pemerintah, guru adalah pendidik karena jabatannya. Maka dari itu sudah sewajarnya pula bahwa kasih sayang guru terhadap murid-muridnya tidak akan sama dengan kasih sayang orang tua terhadap anak-anaknya (M. Ngalim Poerwanto, 1995: 149-150)".

Berdasarkan pendapat diatas, difahami bahwa hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua

siswa sangat dibutuhkan sehingga saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

Dalam menjalin hubungan kerjasama guru dengan orang tua siswa, dapat dilakukan melalui hubungan silaturahmi. Silaturahmi merupakan cara yang paling efektif karena akan tercipta hubungan kekeluargaan dan menghilangkan kesenjangan antara orang tua siswa dengan guru disekolah. Antara orang tua dan guru harus saling memberi informasi tentang keadaan siswa. Guru memberikan informasi kepada orang tua tentang keadaan siswa disekolah, demikian pula sebaliknya orang tua harus memberikan informasi tentang keadan siswa diluar sekolah. Dengan demikian semua kesulitan yang dihadapi siswa dapat teratasi dengan baik sehingga mutu pendidikan siswa dapat ditingkatkan.

Hubungan orang tua dengan anaknya dalam dunia pendidikan di sebut pendidikan anak dalam keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan tertua didunia yaitu sejak adanya manusia dan bersifat informal. Pendidikan keluarga adalah lembaga pendidikan yang bersifat kodrat, karena adanya hubungan darah antara pendidik dengan peserta didik.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya akan memberikan corak perkembangan kepribadiannya. Oleh karenanya keluarga merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan pendidikan agama bagi anak-anak. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan kesadaran beragama dan menumbuhkan rasa percaya kepada Allah SWT, mendorong untuk melaksanakan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, agar terhindar dari

tindakan-tindakan yang menyimpang. Oleh sebab itu yang paling penting bagi orang tua adalah menjalin hubungan yang baik terhadap anak-anaknya, misalnya memberikan perhatian, kasih sayang dan pemeliharaan baik jasmani maupun rohani.

Salah satu faktor penyebab kegoncangan jiwa bagi remaja diusia sekolah menengah dan sekolah menengah atas adalah pertentangan dan ketidak serasian yang terdapat dalam keluarga, misalnya hubungan bapak dan anak yang kurang erat (Zakiah Darajat, 1991: 118)". Hubungan baik antara orang tua dan anaknya sangat membantu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah.

B. Pentingnya Hubungan Kerja Sama Guru Dan Orang Tua Siswa Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 14 Baubau

Pada hakekatnya hubungan kerja sama yang baik tidak hanya terkait dengan aspek pendidikan, melainkan pada seluruh aspek kehidupan. Sifat hubungan kerja sama atau saling menolong dalam hal kebaikan adalah ajaran yang fundamental dalam Islam. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya :

"....., dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat besar

siksanya, (Departemen Agama, 1989: 157)".

Terlepas dari aspek pendidikan, maka siapapun wajib menjalin hubungan kerja sama yang baik, karena hal ini merupakan salah satu sendi dari ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam dapat diibaratkan sebagai proyek pembangunan yang besar dan tidak akan bisa terwujud bila hanya ditangani oleh seorang saja. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam di sekolah tidak akan berhasil dengan baik, bila tidak ada kerja sama antara guru dengan orang tua siswa.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 14 Baubau, mengatakan bahwa: "Hubungan kerja sama guru dengan orang tua siswa sangat berpengaruh dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di sekolah. Tanpa adanya kerja sama antara keduanya, maka tujuan pembelajaran agama Islam yang ingin dicapai akan sulit terwujud (Jawaluddin)".

Dalam menjalin hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa, pihak sekolah melakukan kegiatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasaruddin (Pude) bahwa: "Untuk menjalin hubungan baik antara guru dan orang tua siswa adalah mengundang orang tua siswa untuk hadir pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah; Misalnya kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial lainnya, menginformasikan kepada orang tua siswa tentang keadaan anaknya disekolah melalui media komunikasi seperti buku penghubung. Dan bahkan dalam hal tertentu semua orang tua siswa diundang untuk menghadiri pertemuan".

Sejalan dengan yang dikemukakan Kepala SMP Negeri 14 Baubau sebagai mana tersebut diatas, Ketua Komite SMP Negeri 14 Baubau, mengatakan bahwa: "Salah satu bentuk kongkrit dari usaha meningkatkan hubungan baik antara guru dan orang tua adalah setiap penerimaan raport, orang tua/wali siswa diundang untuk menerimahnya. Selain itu pada hal-hal tertentu seperti rapat Komite sekolah dan menyelesaikan permasalahan siswa selalu di undang dengan orang tua siswa (Iynu)".

Untuk mempererat hubungan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Baubau, guru pendidikan agama Islam selalu melakukan silaturahmi dengan orang tua siswa atau dengan sistim kekeluargaan. Sebagai mana yang dikemukakan guru pendidikan agama Islam SMP Negeri 14 Baubau, Bapak Jawaludin bahwa: 1) Dalam waktu tertentu, guru berkunjung kerumah orang tua siswa untuk menjalin silaturahmi. Demikian pula sebaliknya, orang tua siswa sewaktu-waktu dapat berkunjung kerumah guru untuk menanyakan bagaimana kondisi anaknya disekolah; 2) Bila siswa mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan sosial keagamaan selalu melibatkan guru pendidikan agama Islam, sebagai pihak yang berkompeten; 3) Guru dalam kegiatan tertentu selalu melibatkan siswa dan orang tua siswa sebagai partisipasi, dan sebagainya (Jawaludin)".

Guru harus menganggap siswa sebagai anaknya sendiri, karena dialah pemegang amanah untuk membantu melanjutkan cita-cita orang tua terhadap anak. Sejalan

dengan yang dikemukakan M. Athiyah Al-Abrasyi (1990), bahwa: "Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri dan memikirkan mereka seperti ia memikirkan anak-anaknya sendiri dan bahkan seharusnya seorang guru mencintai murid-muridnya melebihi cintanya kepada anaknya yang lahir dari sum-sumnya sendiri".

Jika hal tersebut diatas dapat dilakukan dengan baik maka hubungan kerja sama antara guru, orang tua dan siswa akan terjalin dengan baik pula. Dan pada akhirnya lansung atau tidak lansung akan memberikan pengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam pada umumnya dan khususnya mutu pendidikan agama Islam pada SMP Negeri 14 Baubau. Terjalannya hubungan kerja sama yang baik antara guru, orang tua dan siswa adalah momentum yang sangat tepat dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta produktif baik di sekolah maupun di rumah. Melalui hubungan timbal balik antara guru, orang tua dan siswa dapat pula mencegah siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, sebagaimana kebanyakan melanda siswa di zaman sekarang.

KESIMPULAN

Setelah melakukan kajian yang komprehensif dan sistematis melalui literatur serta sumber yang dianggap mampu memberikan informasi terkait dengan judul penelitian ini, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hubungan kerjasama guru dan orang tua siswa dalam pelaksanaan

- pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Baubau secara operasional dapat dibagi dalam dua bentuk, *pertama* sistem hubungan yang didasarkan atas kekeluargaan, dan yang *kedua* didasarkan pada sistem organisatoris, yaitu suatu sistem hubungan yang telah ditetapkan
- berdasarkan undang-undang yang berlaku secara nasional, seperti Komite Sekolah.
2. Hubungan kerjasama guru, orang tua siswa dan siswa terhadap peningkatan mutu pendidikan agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan, khususnya di SMP Negeri 14 Baubau.
- 3.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (1989). *Al-Qur'an dan Terjemahnya.*, Edisi Refisi; Semarang: Thoha Putra.
- H.M. Arifin. (1978). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*, Cet. 4; Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Athiyah Al-Abrasyi, *Attarbiyah Al-Islamiyah*, dalam Bustami. (1990). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Cet. 6; Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Ngali Purwanto. (1995). *Ilmu Pendidikan*, Cet.7; Bandung: Remaja Karya.
- Tim Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. (1989). *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Cet. 4; Jakarta: Rajawali Pers.
- Ulber Silalahi. (2009). *Sosial Research Methodes*, Bandung: Refika Aditama.
- Westy Soemanto. (t.t.). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zakiah Daradjat. (1991). *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.